Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 2 Parepare

Evaluation of the Implementation of the 'Merdeka Belajar' (Freedom to Learn) Curriculum in Improving the Quality of Islamic Religious Education Instruction at SD Muhammadiyah 2 Parepare

Rahmaniah[1]*, St. Wardah Hanafie Das[2], Muhammad Naim[3], M. Nasri Hammang[4]
[1-4]Universitas Muhammadiyah Parepare
*Corresponding author: 01rahmania12@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, mengevaluasi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menguji pengaruh implementasi kurikulum tersebut terhadap kualitas pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 2 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang disebarkan kepada 23 guru sebagai responden, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana berbantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berada pada kategori sangat baik dengan tingkat pencapaian 92,5%, dengan capaian tertinggi pada aspek perencanaan pembelajaran dan capaian relatif terendah pada aspek pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kualitas pembelajaran PAI juga berada pada kategori sangat baik dengan tingkat pencapaian 95,1%. Analisis regresi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI (t hitung = 4,306; signifikansi = 0,000), dengan koefisien determinasi sebesar 46,9%, sedangkan 53,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran PAI, meskipun aspek pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masih memerlukan penguatan lanjutan melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar; Kualitas Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Evaluasi Kurikulum

ABSTRACT
*This study aims to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka Belajar (Freedom to Learn Curriculum), evaluate the quality of Islamic Religious Education (PAI) instruction, and examine the influence of the curriculum's implementation on the quality of PAI instruction at SD Muhammadiyah 2 Parepare. The study employs a quantitative approach with a descriptive-evaluative design. Data were collected via a Likert-scale questionnaire distributed to 23 teachers and subsequently analyzed using descriptive statistics and simple linear regression with the aid of SPSS software. The results indicate that the implementation of the Kurikulum Merdeka Belajar falls into the "very good" category, with an achievement level of 92.5%; the highest achievement was observed in the aspect of instructional planning, while the lowest was in the implementation of differentiated instruction. The quality of PAI instruction also falls into the "very good" category, with an achievement level of 95.1%. Regression analysis reveals that the implementation of the Kurikulum Merdeka Belajar has a positive and significant impact on the quality of PAI instruction (t-calculated = 4.306; significance = 0.000), with a coefficient of determination of 46.9%, while the remaining 53.1% is influenced by factors outside the research model. These findings confirm that the flexibility and differentiated instruction inherent in the *Kurikulum Merdeka* contribute to the quality of PAI instruction; however, the actual implementation of differentiated instruction in the classroom still requires further strengthening through continuous teacher training and mentoring.*
Keywords: *'Merdeka Belajar' (Freedom to Learn) Curriculum; Quality of Instruction; Islamic Religious Education; Curriculum Evaluation*

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Vol. 9 No. 10, 2026
Pages 4798-4805
DOI: 10.56338/jks.v9i10.12019

ARTICLE HISTORY

Received: 09 August 2026
Revised: 13 October 2026
Accepted: 26 October 2026

CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Marzuki & Sunarso, 2020; Az Zafi, 2020). Tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup (Sudarsana dkk., 2022). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi fundamental sebagai wahana pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik secara integral, tidak sekadar transfer pengetahuan keislaman melainkan juga internalisasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik (Hasanah, 2021; Nata, 2021).

Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan kualitas suatu kaum berawal dari transformasi internal, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd/13:11 yang bermakna bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (Kementerian Agama RI, 2020). Prinsip ini relevan dengan konteks pembelajaran PAI: perubahan status kurikulum semata tidak akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran tanpa disertai transformasi nyata dalam cara guru mengajar dan mengelola kelas. Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar pada umumnya masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berpusat pada guru, sehingga kurang mendorong pemahaman mendalam, sikap religius, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nurahmawati & Khoiriyyah, 2022; Hidayat & Asyafah, 2020). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dan lemahnya internalisasi nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Merespons persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai paradigma baru pengelolaan pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2022). Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Secara konseptual, kebijakan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Slavin, 2020), sekaligus memperoleh pijakan dalam pemikiran pendidikan Islam klasik. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Maragustam (2021), menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, potensi akal, dan kondisi psikologisnya agar ilmu yang diajarkan benar-benar bermanfaat dan berpengaruh terhadap perilaku.

Implementasi kurikulum merupakan tahap krusial dalam penyelenggaraan pendidikan karena pada tahap inilah dokumen kurikulum diwujudkan dalam praktik pembelajaran nyata (Rusman, 2021a). Fullan (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh perubahan pada tiga aspek, yaitu perubahan pemahaman dan sikap guru, perubahan praktik pembelajaran, serta perubahan pemanfaatan sumber belajar. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup diukur dari kelengkapan dokumen perencanaan, tetapi juga dari sejauh mana guru mengubah cara mengajar dan memanfaatkan sumber belajar secara nyata di kelas.

Adapun kualitas pembelajaran dipahami sebagai tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, yang tercermin dari interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, keterlibatan aktif peserta didik, serta perubahan positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2021b; Sudjana & Rivai, 2021). Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi (Mulyasa, 2022b).

Secara normatif, kedua konsep tersebut memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan suatu pekerjaan ditegaskan dalam Q.S. Ash-Shaff/61:2-3, yang mengingatkan bahwa sangat besar kemurkaan Allah bagi orang yang mengatakan sesuatu namun tidak mengerjakannya (Kementerian Agama RI, 2020; Tafsir, 2020). Prinsip kompetensi pelaksana juga ditegaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah

CC BY-SA 4.0

kehancurannya" (Al-Bukhari, 2021), yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum menuntut kompetensi dan kesungguhan guru sebagai pelaksana utama. Sementara itu, evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam sejalan dengan prinsip muhasabah, yaitu introspeksi dan penilaian diri secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hasyr/59:18 yang memerintahkan setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Kementerian Agama RI, 2020; Shihab, 2021). Kerangka normatif ini menegaskan bahwa evaluasi implementasi kurikulum dan kualitas pembelajaran PAI bukan semata kebutuhan administratif-pedagogis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual pendidik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Al-Hafizh (2023) menemukan bahwa transisi ke Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas pedagogis guru dalam penyusunan modul ajar, meskipun masih terkendala ketidaksiapan infrastruktur digital. Fauzi (2022), menggunakan model evaluasi CIPP, menemukan bahwa dimensi konteks dan masukan sudah baik, tetapi dimensi proses-khususnya pelaksanaan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi-masih menghadapi kendala teknis di tingkat instruksional. Sementara itu, Nurahmawati (2022) mengidentifikasi beban administratif dan minimnya pelatihan mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai hambatan dominan yang dihadapi guru PAI.

Ketiga penelitian tersebut secara konsisten menyoroti kesenjangan antara kebijakan dan praktik di kelas (implementation gap), namun umumnya bersifat deskriptif atau berfokus pada identifikasi hambatan, dan belum banyak yang menguji secara kuantitatif-inferensial hubungan sebab-akibat antara implementasi kurikulum dan kualitas pembelajaran pada konteks sekolah dasar berbasis Muhammadiyah yang memiliki kurikulum integratif Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, pendekatan evaluatif-kuantitatif yang menguji secara statistik pengaruh implementasi kurikulum terhadap kualitas pembelajaran, bukan sekadar mendeskripsikan proses implementasi. Kedua, lokus penelitian pada institusi pendidikan dasar Muhammadiyah dengan karakteristik kurikulum integratif dan otonomi pengelolaan kurikulum tersendiri. Ketiga, analisis keterkaitan implementasi Kurikulum Merdeka dengan penguatan nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas pembelajaran PAI di sekolah berbasis organisasi keagamaan (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 2 Parepare; (2) menganalisis kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut; dan (3) menguji pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kualitas pembelajaran PAI. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dalam merumuskan kebijakan penguatan implementasi kurikulum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat evaluatif dengan desain deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur secara objektif implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan kualitas pembelajaran PAI, serta menguji hubungan kausal antarkeduanya melalui prosedur statistik. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan realitas implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan dengan standar yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sekaligus menilai sejauh mana kurikulum tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Parepare, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Muhammadiyah yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum ISMUBA. Pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, meliputi tahap pra-lapangan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, hingga finalisasi laporan.

Populasi penelitian meliputi seluruh pihak yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 23 guru sebagai responden yang dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan memadai mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Data dikumpulkan

CC BY-SA 4.0

melalui angket berskala Likert 1-5 yang terdiri atas dua variabel, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (variabel X) dan kualitas pembelajaran PAI (variabel Y). Masing-masing variabel diukur melalui lima butir pernyataan yang merepresentasikan indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen dan evaluasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk variabel X; dan kualitas proses pembelajaran, kompetensi peserta didik, serta kinerja guru untuk variabel Y. Data angket didukung dengan observasi dan dokumentasi sebagai data pelengkap.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan bantuan program SPSS. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan skor rata-rata, standar deviasi, dan persentase pencapaian setiap indikator, yang selanjutnya dikategorikan berdasarkan kriteria interpretasi skor, yaitu 0-20% sangat kurang, 21-40% kurang, 41-60% cukup, 61-80% baik, dan 81-100% sangat baik. Tahap kedua adalah uji prasyarat instrumen, meliputi uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson (butir dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel dan signifikansi < 0,05) dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (dinyatakan reliabel apabila nilai lebih besar dari 0,60). Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser (Ghozali, 2020). Tahap keempat adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, dilengkapi uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R2) untuk mengetahui besarnya kontribusi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kualitas pembelajaran PAI.

HASIL

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis deskriptif terhadap 23 responden menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 2 Parepare berada pada kategori sangat baik, dengan skor rata-rata total 23,13 dari skor ideal 25 atau setara tingkat pencapaian 92,5%. Ringkasan hasil pada setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (X)

Indikator	Mean	Pencapaian (%)	Kategori
Perencanaan Pembelajaran	4,87	97,4	Sangat Baik
Pelaksanaan Pembelajaran	4,43	88,7	Sangat Baik
Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran	4,57	91,3	Sangat Baik
Penguatan Profil Pelajar Pancasila	4,48	89,6	Sangat Baik
Dampak Implementasi Secara Holistik	4,78	95,7	Sangat Baik
Total Skor Variabel X	23,13	92,5	Sangat Baik

Indikator perencanaan pembelajaran memperoleh skor tertinggi (97,4%), yang mengindikasikan kesiapan guru PAI dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, indikator pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor relatif terendah (88,7%) dengan variasi jawaban terbesar di antara seluruh indikator, yang mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan metode yang berpusat pada peserta didik belum sepenuhnya merata dan konsisten diterapkan oleh seluruh guru. Secara individual, sebanyak 87,0% responden menilai implementasi kurikulum berada pada kategori sangat baik dan 13,0% pada kategori baik, tanpa satu pun responden pada kategori cukup atau di bawahnya.

Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kualitas pembelajaran PAI menunjukkan skor rata-rata total 23,78 dari skor ideal 25, atau setara tingkat pencapaian 95,1%, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

CC BY-SA 4.0

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Pembelajaran PAI (Y)

Indikator	Mean	Pencapaian (%)	Kategori
Keaktifan dan Interaksi Pembelajaran	4,70	93,9	Sangat Baik
Suasana dan Iklim Pembelajaran	4,61	92,2	Sangat Baik
Kompetensi Peserta Didik	4,91	98,3	Sangat Baik
Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran	4,61	92,2	Sangat Baik
Kreativitas Guru dalam Metode dan Media	4,96	99,1	Sangat Baik
Total Skor Variabel Y	23,78	95,1	Sangat Baik

Indikator kreativitas guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran memperoleh skor tertinggi (99,1%) dengan variasi jawaban terkecil, menunjukkan konsensus responden bahwa guru PAI secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Skor tinggi ini didukung indikator kompetensi peserta didik (98,3%). Sebaliknya, indikator suasana dan iklim pembelajaran memperoleh skor relatif terendah (92,2%) dengan variasi jawaban terbesar, mengindikasikan bahwa iklim kelas yang kondusif untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik belum sepenuhnya dirasakan merata oleh seluruh responden. Secara kategorikal, 91,3% responden menilai kualitas pembelajaran PAI berada pada kategori sangat baik dan 8,7% pada kategori baik. Analisis korelasi awal antara skor total kedua variabel menunjukkan koefisien Pearson sebesar 0,685, mengindikasikan hubungan yang searah dan cukup kuat, yang selanjutnya diuji signifikansinya melalui analisis inferensial berikut.

Uji Prasyarat Instrumen dan Asumsi Klasik

Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan N = 23 dan taraf signifikansi 5% (r tabel = 0,413) menunjukkan bahwa seluruh lima butir pada variabel X memiliki nilai r hitung antara 0,470-0,750, dan seluruh lima butir pada variabel Y memiliki nilai r hitung antara 0,452-0,839, dengan nilai signifikansi masing-masing di bawah 0,05. Dengan demikian, seluruh butir instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,650 untuk variabel X dan 0,610 untuk variabel Y; keduanya berada di atas ambang batas 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel, meskipun nilai reliabilitas variabel Y berada pada batas bawah kategori dapat diterima dan perlu ditingkatkan pada pengembangan instrumen selanjutnya.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap residual model regresi menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan. Namun, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Temuan ini menjadi catatan metodologis penting yang perlu dimaknai secara proporsional dan didiskusikan lebih lanjut sebagai keterbatasan penelitian.

Pengujian Hipotesis: Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran PAI

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan Y_hat = 11,056 + 0,550X. Ringkasan hasil uji regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Parameter	Nilai
Konstanta (a)	11,056
Koefisien Regresi (b)	0,550

CC BY-SA 4.0

t hitung	4,306
t tabel (df = 21, a = 5%)	2,080
Signifikansi (Sig.)	0,000
Koefisien Korelasi (R)	0,685
Koefisien Determinasi (R2)	0,469
F hitung	18,541
F tabel (df1 = 1, df2 = 21)	4,32
Signifikansi F	0,000

Nilai t hitung sebesar 4,306 lebih besar dari t tabel (2,080) dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima: implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI. Koefisien regresi positif sebesar 0,550 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor implementasi kurikulum diikuti oleh peningkatan 0,550 satuan skor kualitas pembelajaran PAI. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,469 menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mampu menjelaskan 46,9% variasi kualitas pembelajaran PAI, sedangkan 53,1% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti motivasi belajar peserta didik, dukungan orang tua, sarana dan prasarana, kompetensi pedagogik guru secara umum, serta budaya sekolah. Uji F menghasilkan F hitung 18,541 lebih besar dari F tabel 4,32 dengan signifikansi 0,000, yang menegaskan kelayakan model regresi secara simultan dan konsisten dengan hasil uji t, mengingat pada regresi sederhana nilai F pada dasarnya merupakan kuadrat dari nilai t (F = t2 = 4,306 pangkat dua = 18,54).

PEMBAHASAN

Tingginya capaian implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (92,5%) mengonfirmasi teori Fullan (2020) bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh perubahan pemahaman dan sikap guru, perubahan praktik pembelajaran, serta perubahan pemanfaatan sumber belajar. Ketiga aspek tersebut tampak terpenuhi, terutama pada dimensi perencanaan pembelajaran yang mencapai skor tertinggi. Namun demikian, kesenjangan antara skor perencanaan (97,4%) dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (88,7%) menunjukkan adanya implementation gap-fenomena umum dalam kajian implementasi kebijakan pendidikan, di mana kesiapan dokumen tidak serta-merta diikuti oleh praktik yang konsisten di kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Al-Hafizh (2023) yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas guru dalam penyusunan modul ajar namun tetap menyisakan hambatan operasional di lapangan, serta dengan temuan Fauzi (2022) melalui model evaluasi CIPP yang mengungkap bahwa dimensi proses-khususnya asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi-masih menghadapi kendala teknis. Dari perspektif konstruktivisme Bruner (dalam Slavin, 2020), kondisi ini menegaskan bahwa proses menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran masih dalam tahap penguatan dan belum sepenuhnya merata di seluruh kelas.

Pada variabel kualitas pembelajaran PAI, capaian tertinggi pada indikator kreativitas guru dan kompetensi peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berdampak nyata pada pemahaman materi, pengamalan nilai-nilai keislaman, dan perkembangan akhlak peserta didik. Temuan ini memperkuat esensi tujuan pembelajaran PAI sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari bahwa Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Al-Bukhari, 2021). Sebaliknya, capaian relatif rendah pada indikator suasana dan iklim pembelajaran relevan dengan temuan Nurahmawati (2022), yang mengungkap bahwa beban administratif dan kesenjangan kompetensi guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila turut memengaruhi kondisi pembelajaran di kelas. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus secara mikro pada hambatan individual guru, penelitian ini mengevaluasi kualitas pembelajaran PAI secara lebih makro dan organisasional pada tingkat satuan pendidikan.

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kualitas pembelajaran PAI (R2 = 0,469) menegaskan secara empiris bahwa perubahan pemahaman, praktik, dan pemanfaatan sumber belajar guru sebagai wujud implementasi kurikulum bermuara pada peningkatan mutu proses pembelajaran itu sendiri. Temuan ini juga menegaskan

CC BY-SA 4.0

relevansi Q.S. Ash-Shaff/61:2-3 yang menekankan pentingnya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan suatu pekerjaan (Tafsir, 2020): implementasi kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh terbukti berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sementara itu, proporsi varians yang belum terjelaskan (53,1%) mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar implementasi kurikulum, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, dan kompetensi pedagogik guru secara umum (Rusman, 2021b; Mulyasa, 2022c), yang perlu menjadi perhatian penelitian selanjutnya.

Perlu dikemukakan pula bahwa hasil uji Glejser pada pengujian asumsi klasik menunjukkan indikasi heteroskedastisitas pada model regresi. Kondisi tersebut tidak serta-merta membatalkan simpulan pengujian hipotesis, mengingat uji t dan uji F tetap konsisten menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun ketepatan estimasi standard error perlu dimaknai secara proporsional (Ghozali, 2020). Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan penggunaan robust standard error atau transformasi data guna memperoleh estimasi yang lebih presisi, sehingga besaran pengaruh 46,9% sebaiknya dipahami sebagai gambaran kecenderungan hubungan yang kuat, bukan angka yang bersifat mutlak.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat dan melengkapi penelitian terdahulu. Jika penelitian Al-Hafizh (2023) dan Fauzi (2022) lebih menitikberatkan pada deskripsi dan evaluasi proses implementasi kurikulum, serta penelitian Nurahmawati (2022) berfokus pada identifikasi hambatan guru, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengonfirmasi secara empiris dan kuantitatif adanya hubungan kausal antara implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan kualitas pembelajaran PAI pada konteks lokus yang khas, yaitu sekolah dasar berbasis Muhammadiyah dengan kurikulum integratif ISMUBA. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI dapat terus diupayakan melalui penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang masih menjadi titik lemah relatif dibandingkan aspek lain. Bagi kepala sekolah dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, hasil ini dapat menjadi dasar evaluasi diri dan penyusunan kebijakan pelatihan guru yang lebih terarah (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2022), sedangkan bagi guru PAI, temuan ini menjadi pemacu motivasi untuk terus berinovasi dalam praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 2 Parepare berada pada kategori sangat baik (92,5%), dengan capaian tertinggi pada aspek perencanaan pembelajaran dan capaian relatif terendah pada aspek pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, kualitas pembelajaran PAI juga berada pada kategori sangat baik (95,1%), didukung oleh kreativitas guru dalam metode dan media pembelajaran serta capaian kompetensi peserta didik, meskipun aspek suasana dan iklim pembelajaran masih memerlukan penguatan. Ketiga, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI ($t = 4{,}306$; sig. = 0,000), dengan kontribusi sebesar 46,9%, sedangkan 53,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Temuan ini merekomendasikan agar sekolah memperkuat pelatihan dan pendampingan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta memperbaiki iklim kelas yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar serta memasukkan variabel lain seperti kompetensi pedagogik guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah, serta mempertimbangkan penggunaan robust standard error mengingat teridentifikasinya gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, I. (2021). Sahih al-Bukhari (A. Sunarto, Terj.). Asy-Syifa.

Al-Hafizh, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), 442-445.

Az Zafi, A. (2020). Paradigma pendidikan Islam dalam transformasi nilai karakter di era revolusi industri 4.0. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(1), 45-52.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Kemendikbudristek.

CC BY-SA 4.0

Fauzi, A. (2022). Evaluasi program kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model CIPP (Tesis). UIN Sunan Kalijaga.
Fullan, M. (2020). The new meaning of educational change (5th ed.). Teachers College Press.
Ghozali, I. (2020). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Hasanah, U. (2021). Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam: Strategi meningkatkan kualitas keberagamaan peserta didik. PT RajaGrafindo Persada.
Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Paradigma baru pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(1), 15.
Kementerian Agama RI. (2020). Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka. Kemendikbudristek.
Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. (2022). Kemendikbudristek.
Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah. (2022). Panduan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah Muhammadiyah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
Maragustam. (2021). Filsafat pendidikan Islam: Menuju pembentukan karakter marhamah di era digital. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
Marzuki, & Sunarso. (2020). Pembinaan karakter religius dan nasionalis di sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 15-20.
Mulyasa. (2021). Evaluasi kurikulum. Remaja Rosdakarya.
Mulyasa. (2022a). Implementasi kurikulum merdeka. PT Remaja Rosdakarya.
Mulyasa. (2022b). Menjadi guru penggerak dalam kurikulum merdeka. Remaja Rosdakarya.
Mulyasa. (2022c). Pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka. Remaja Rosdakarya.
Nata, A. (2021). Pendidikan Islam di era transformasi sosial. Kencana.
Nurahmawati, & Khoiriyyah, A. (2022). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan solusinya. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 148.
Ramadhan, S., & Nurzannah. (2020). Perencanaan dan evaluasi pembelajaran PAI. Perdana Publishing.
Rusman. (2021a). Manajemen kurikulum. Rajawali Pers.
Rusman. (2021b). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (Edisi revisi). Rajawali Pers.
Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Mishbah (Vol. 5). Lentera Hati.
Slavin, R. E. (2020). Educational psychology: Theory and practice (13th ed.). Pearson Education.
Sudarsana, I. K., dkk. (2022). Sistem pendidikan nasional di Indonesia. Yayasan Kita Menulis.

CC BY-SA 4.0